Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences (IJoMS)
Vol. 5 No. 2 2026, 1858-1875
E-ISSN: 2963-7635 | P-ISSN: 2986-2426
Publisher: CV. Era Digital Nusantara

TRANSFORMASI TAFSIR MUHAMMADIYAH
Genealogi Relasi Kepemimpinan dan Otoritas Penafsiran

Wahyu Hidayat[1], Anita Sartika[2]
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung[1,2]
Corresponding email: hidayat.wahyu@uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Article History
Submission : 04-07-2026
Received : 05-07-2026
Revised : 04-08-2026
Accepted : 15-08-2026

Keywords
Historiography;
Interpretation;
Muhammadiyah

DOI:
10.59066/ijoms.v5i2.2816

ABSTRACT

This study examines the genealogy of Muhammadiyah tafsir across different historical periods, the transformation of its interpretive orientations, and the influence of organizational leaders on the development of Muhammadiyah's exegetical tradition. Employing a genealogical approach and historiographical research method, this study focuses on Muhammadiyah tafsir works as its primary object of analysis. Drawing on Abdul Munir Mulkhan's framework of Muhammadiyah's organizational development, the history of Muhammadiyah tafsir is divided into three phases. The first phase is marked by the emergence of *Qur'an Jawen* and *Tafsir Qur'an Jawen Pandum lan Panduming Dumadi*. The distinctive feature of this period lies in the use of the Javanese language and Carakan script, reflecting the close connection of early Muhammadiyah leaders with Javanese culture and traditions. The second phase witnessed the publication of *Tafsir Langkah Muhammadiyah* and *17 Kelompok Ayat-Ayat Al-Qur'an Ajaran K.H. Ahmad Dahlan*. Although Muhammadiyah's leadership during this period was largely dominated by Islamic legal scholars, a fiqh-oriented interpretive approach did not emerge as the dominant characteristic of these tafsir works. The third phase is characterized by the prominence of leaders with modern higher education backgrounds. This period produced *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* and *Tafsir At-Tanwir*. The former has been viewed by some scholars as exhibiting a tendency toward religious liberalization in its interpretation of interreligious relations, while the latter remains an ongoing project that has not yet been fully completed. The findings reveal that, genealogically, Muhammadiyah tafsir works developed in a relatively independent manner, with limited continuity or direct influence between one tafsir and another. Nevertheless, Muhammadiyah tafsir consistently demonstrates a responsive and contextual character, interpreting Qur'anic verses in light of contemporary social issues and challenges. Through this approach, Muhammadiyah seeks to revive the rational tradition of Islamic thought and interpretation.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright© 2026 by Author. Published by CV. Era Digital Nusantara

Pendahuluan

Sebagai organisasi reformis (Geertz 1960), sejak pertama kali berdiri Muhammadiyah memberikan perhatian yang lebih pada penulisan sekaligus publikasi kitab tafsir [1] percaya bahwa sumber ajaran Islam bisa diterjemahkan pada realita kehidupan, baik keagamaan, sosial, ekonomi dan juga politik. Bagi Muhammadiyah, tafsir merupakan sarana dalam memahami firman Allah dalam kitab suci-Nya (Bruinessen 1994). Penulisan kitab tafsir dalam Muhammadiyah dilakukan baik secara individu maupun kolektif.

Menariknya, tafsir karya ulama Muhammadiyah periode awal seolah lenyap ditelan zaman. Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah baru saja mengeluarkan kitab tafsir dengan judul *Tafsir at-Tanwir,* namun sama sekali tidak menyinggung, apalagi merujuk kitab tafsir Muhammadiyah periode awal. Tafsir terbaru karya ulama Muhammadiyah tersebut hanya menyebutkan tafsir yang ditulis ulama Muhammadiyah secara individu, seperti tafsir Al-Azhar karya Prof. Hamka dan Tafsir al-Bayan karya Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Tafsir *at-Tanwir* seakan merupakan tafsir kolektif pertama dalam organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi Islam yang sangat besar menjadikannya menarik untuk dijadikan bahan kajian. Kajian tentang Muhammadiyah dengan sudut pandang historis-organisatoris sangat mudah ditemukan. Beberapa kajian tersebut diantaranya: Nakamura (1983), Benda (1985), Alfian (1989), Noer (1996), A. Shihab (2016), dan Peacock (1978).

Dengan pemahaman bahwa Muhammadiyah juga merupakan organisasi yang cukup produktif menghasilkan karya tafsir sejak pertama kali berdiri, beberapa peminat kajian tafsir dan naskah kuno mulai melirik Muhammdiyah sebagai "produsen tafsir", baik yang dihasilkan secara individu maupun secara kolektif. Di antara kajian yang meneliti tafsir Muhammadiyah seperti Gusmian (2015), Kiptiyah (2020) dan Aulia (2014). Sejauh penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan artikel yang membahas perubahan elite Muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap paradigma organisasi serta kaitannya dengan produk tafsir yang dihasilkan.

Metode Penelitian

Tulisan ini mengkaji tafsir Muhammadiyah sebagai objek, menelusuri rantai genealogis pada setiap tafsir di internal Muhammadiyah. Bagi Foucault, genealogi merupakan sebuah pembahasan mengenai bagaimana sebuah kekuasaan mengatur dirinya sendiri dan orang di sekitarnya melalui produksi pengetahuan (Wiradnyana 2018). Dalam hal ini, penulis menelusiri bagaimana kuasa yang melingkupi Muhammadiyah dan kaitannya dengan pengetahuan yang dihasilkan berupa tafsir.

Dengan menggunakan penelitian historiografi, penulis menganalisis bagaimana keterkaitan Muhammadiyah dengan produk tafsir yang dihasilkan pada setiap periodesasi kepemimpinan. Penulisan Sejarah Muhammadiyah menjadi penting sebagai langkah

[1]Pada dasarnya para ulama Muhammadiyah juga memberikan perhatian pada kajian Fikih, akhlak, dan sebagainya. Namun, karya di bidang ini tidak begitu mendominasi, tidak sebanyak karya tafsir Al-Qur'an. Salah satu kitab Fikih karya ulama Muhammadiyah ialah *Kitab Fikih Jilid Telu* yang ditulis menggunakan huruf *pegon,* diterbitkan oleh Muhammadiyah bagian Taman Pustaka pada tahun 1924. Untuk kajian yang lebih mendetail (Shodiqin 2014).

menggali peran Muhammadiyah dalam menghasilkan karya tafsir, sebagaimana menurut Foucault yang dikutip oleh Kebung (2018) dan Umar (2016), setiap periode sejarah merupakan sebuah keunikan, tidak hanya bercerita mengenai masa lalu, tapi juga berperan dalam membentuk masa sekarang. Artinya, apa yang terjadi pada masa sekarang tidak bisa dilepaskan dengan apa yang telah terjadi di masa lalu.

Dengan pendekatan *integrated comparative method,*(Mustaqim 2014) penulis membandingkan dan mengartikulasikan kitab tafsir Muhammadiyah dari beberapa periode kepemimpinan. Dengan pendekatan kualitatif, penulis berusaha mengeksplorasi dan menggali makna-makna yang tersembunyi di balik dinamika sosial penafsiran Muhammadiyah. Keseluruhan metodologi ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual terhadap realitas sosial yang menjadi fokus kajian(Pradoko 2017). Objek yang menjadi bahan penelitian pada tulisan ini adalah kitab tafsir karya ulama Muhammadiyah secara kelembagaan, dimulai sejak berdirinya hingga sampai masa sekarang.

Dengan menggunakan kerangka analisis *power/knowledge* Foucault (1980), penelitian ini berupaya menelusuri jejak genealogi perkembangan tafsir Muhammadiyah sebagai diskursus keagamaan yang tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh relasi kuasa yang melingkupi proses produksi dan legitimasi pengetahuan. Dengan pendekatan ini, penulis menganalisis keterkaitan antara perubahan corak, bahasa, metodologi, serta kaitannya dengan pergeseran paradigma yang terjadi di Muhammadiyah. Penulis berupaya memahami bagaimana dinamika kekuasaan dan konstruksi pengetahuan membentuk arah perkembangan tradisi tafsir Muhammadiyah dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual yang terus berubah.

Power memiliki dampak yang besar bagi perkembangan *knowledge*. Pengetahuan (*knowledge*) disebarkan berdasarkan adanya kuasa (*power*) yang melingkupinya. Bagi Foucault, *power* tidak berpusat pada satu individu, tidak harus diartikan sebagai siapa yang paling berpengaruh dan siapa yang memiliki otoritas untuk mengontrol yang lain. *Power* merupakan kebiasaan yang dimanfaatkan oleh kelompok, seperti sebuah jaring net dalam organisasi. Semua pihak memiliki kedudukan yang sama dan saling memengaruhi.(Hall 2001; Witriani et al. 2025). Relasi kuasa seperti ini juga terjadi pada upaya penafsiran. Tafsir *(knowledge)* dihasilkan oleh kuasa *(power)* yang melingkupinya. Saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Muhammadiyah menjadi *power* yang tengah berusaha menghasilkan *knowledge.*

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Gerak Organisasi

Islam yang diperjuangkan Muhammadiyah mengalami perbedaan dipengaruhi diskursus para pemimpinnya, juga oleh konteks sosial ekonomi dan poliktik yang tengah terjadi(Jainuri 2021). Dalam tesisnya, Burhani (2010) menemukan bahwa Muhammadiyah mengalami pergeseran sikap. Jika Muhammadiyah periode awal lebih menekankan kegiatan sosial kemasyarakatan, pada periode berikutnya Muhammadiyah menjadi organisasi yang lebih menekankan gerakan purifikasi.

Dalam bukunya, Mulkhan (2000) mengulas pergeseran sikap Muhammadiyah dan mengklasifikasikannya menjadi 3 periode kepemimpinan yaitu; *Pertama*, masa Kiai Dahlan, ditandai dengan kedekatannya pada budaya dan tradisi Jawa. *Kedua,* masa dominasi ahli

syariah yang lebih mengedepankan aspek fikih dan purifikasi. *Ketiga,* generasi baru berpendidikan tinggi modern yang dianggap sebagian kalangan mengarah pada liberasi agama. Ketiga periode kepemimpinan ini mengalami berbagai perbedaan yang tentu saja dipengaruhi oleh ketua umum yang tengah memimpin Muhammadiyah.

Penulis menggunakan periodesasi yang dilakukan oleh Abdul Munir Mulkhan, menggali pengaruh periode kepemimpinan terhadap corak tafsir yang dihasilkan oleh ulama Muhammadiyah. Penulis berargumen bahwa tafsir tidak hanya sebuah upaya memaknai ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih dari itu, tafsir Al-Qur'an dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi mufasir yang melingkupinya. Asumsi awal dari tulisan ini adalah tafsir yang dihasilkan oleh ulama Muhamamdiyah akan mengikuti perubahan paradigma kepemimpinan Muhammadiyah. Hal ini didasarkan pada *power/knowledge,* bahwa tafsir Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemimpin yang melingkupinya.

Masa Kiai Dahlan

Berbicara mengenai Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari pendirinya, yaitu Kiai Haji Ahmad Dahlan. Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1868. Ayahnya merupakan seorang khatib resmi masjid Agung Kesultanan Yogyakarta. Selain mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya, Dahlan juga mengenyam pendidikan agama di Makkah. Di sana, ia terpengaruh oleh pemikiran reformis-modern Muhammad Abduh, Jamal al-Din al-Afghani, dan juga Rashid Rida(Kim 2010)

Sebelum mengenal gagasan modernisme Islam, latar belakang pendidikan Dahlan sebagian besar berciri tradisional. Tidak mengherankan jika pandangan Islam tradisional Dahlan cukup moderat(A. Shihab 2016). Dari pertemuannya dengan pemikiran modernisme, Dahlan belajar menjadikan Islam tetap relevan di setiap zaman. Di sisi lain, latar belakang tradisionalisme yang ia miliki menjadikannya tetap teguh dengan nilai-nilai toleransi terhadap budaya yang sudah mengakar di tengah masyarakat.

Dahlan merupakan ulama karismatik yang tidak enggan untuk belajar kepada siapapun, bahkan kepada non muslim sekalipun. Dahlan mengkritisi kaum muslim yang menganggap diri paling benar yang hanya berdasar pada persepsi kelompok mereka sendiri dan menolak pemahaman orang lain. Saat menghadapi perbedaan pandangan, Dahlan lebih memilih jalur diskusi, meski tidak selalu menemukan titik temu. Misalnya ketika membahas masalah arah kiblat. Meski pertemuan ini tidak menghasilkan kesepakatan, atmosfir diskusi menunjukkan eksistensinya sebagai sosok yang dinamis terhadap pandangan yang beragam dan berbeda. Pertemuan dengan pendeta Protestan dan juga Katolik semakin memperjelas sikap toleransi Dahlan, meski tindakan ini sekaligus sebagai upaya dan misi dakwah(Jainuri 2021).

Sikap Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap budaya Jawa, ditandai sifat-sifat santun dan rendah hati dalam berinteraksi dengan pihak keraton. Dahlan tetap memegang teguh tata krama, berkomunikasi dengan baik dengan pihak penguasa. Sikapnya menunjukkan kearifan, kemampuannya menyampaikan pandangan secara hormat tanpa mengurangi esensi pesan. Sikap santun ini penting karena mampu menjembatani nilai-nilai Islam dalam pandangan Muhammadiyah dan relevansinya terhadap budaya lokal Jawa. Ia mampu memberikan pandangan konstruktif tanpa mengorbankan prinsip maupun integritasnya(Peacock 1978).

Muhammadiyah lahir di lingkungan keraton yang kuat dengan kebudayaan Jawa, sehingga harus menyesuaikan diri agar tetap bisa melanggengkan jalannya roda organisasi.

Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences (IJoMS)
Vol. 5 No. 2 2026, 1858-1875

Dalam menyebarkan agama Islam, para pendakwah Muhammadiyah lebih memilih menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi, terlebih masyarakat keraton pada masa itu tidak begitu memahami bahasa Arab. Para tokoh Muhammadiyah menjadikan bahasa Jawa dan aksara carakan sebagai media tulis teks-teks ajaran Islam dan bahan pengajaran(Kiptiyah 2020). Pendakwah Muhammadiyah menjelma menjadi *audience design,* berkomunikasi menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat(Bell 2009).

Dominasi Ahli Syariah

Perubahan pendekatan dakwah Muhammadiyah berbeda saat dibawa oleh salah seorang ulama Minangkabau, Haji Rasul. Haji Rasul memiliki cengkeraman yang kuat terhadap gerakan Muhammadiyah di Minangkabau. Ia terlihat sangat menekankan purifikasi Islam, menjadikannya lebih mirip tokoh revivalis agama radikal ketimbang tokoh Muslim modernis. Dalam penyebaran Muhammadiyah di Minangkabau, perannya sangat besar dan tak tertandingi oleh siapapun, meski dengan gaya yang sangat bersebrangan dengan apa yang dilakukan Dahlan(Alfian 2010). Bagi Burhani (2010), Haji Rasul merupakan potret sempurna Muhamamdiyah Minangkabau.

Pengaruh keagamaan Haji Rasul bagi Muhammadiyah tidak hanya terbatas di Minangkabau, melainkan juga ke seluruh nusantara. Di Surabaya, Muhammadiyah diperkenalkan di antaranya oleh Pakih Hasjim, ulama-pedagang dari Minangkabau, mantan murid Haji Rasul. Dakwahnya seperti gurunya, sering berbenturan dengan pemikiran tradisional. Bisa jadi Haji Rasul merupakan tokoh intelektual dari revivalisme puritan di Muhammadiyah(Burhani 2010).

Dibentuknya Majelis Tarjih pada tahun 1928 semakin memperkuat adanya perubahan dengan periode sebelumnya. Muhammadiyah terlihat lebih mengedepankan aspek fikih dan syariah *oriented*(Bruinessen 1994). Terkait hal ini, H.M. Federspiel menyatakan:

> *"Upaya mengenyahkan bid'ah dan khurafat diberi perhatian lebih, tampaknya karena minat pimpinan baru dan ekspansi gerakan ini ke Sumatra di mana modernis Muslim telah membahas masalah ini. Selain itu, pada saat inilah masalah-masalah nyata menyangkut bid'ah, yaitu perubahan dalam ritual-yang-dibenarkan, menjadi terkenal di Jawa."*

Jika sebelumnya Muhammmadiyah memberi perhatian pada agenda pendidikan dan sosial, setelah dibentuknya Majelis Tarjih Muhammadiyah lebih memberi perhatian pada persoalan perilaku keagamaan para anggotanya. Pergeseran ini menjadi indikasi kuat pergeseran Muhammadiyah dari gagasan modernisasi ke arah purifikasi. Perbedaan Muhammdiyah juga terlihat saat memandang budaya. Kehadiran Haji Rasul dan kerabatnya menjadikan Muhammadiyah seolah anti budaya(Burhani 2010).

Genarasi Baru Berpendidikan Tinggi Modern

Perubahan corak kepemimpinan yang mengubah arah gerak Muhammadiyah kembali Terjadi. Muktamar yang diselenggarakan di Banda Aceh pada tahun 1995 memberikan perubahan arah bagi organisasi ini. Muhammadiyah tidak lagi dipimpin oleh pimpinan berlatar belakang pendidikan Islam timur tengah, melainkan lebih memilih pemimpin dengan latar belakang pendidikan tinggi Barat. Dominasi kepemimpinan seperti ini

memberikan perubahan arah dan orientasi organisasi, dari yang sebelumnya bersifat radikal-puritan menjadi lebih modern-liberal(Asyari 2007).

Untuk pertama kalinya, Muhammadiyah dinahkodai pimpinan berlatar belakang pendidikan Barat, Amien Rais. Pada periode ini, Majelis Tarjih berganti nama menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (MTPPI). Perubahan ini berpengaruh pada perkembangan pemikiran Islam di internal Muhammadiyah. Muhammadiyah semakin terbuka dalam mengeksplorasi dan mengakomodasi pemikiran-pemikiran baru yang dinilai lebih relevan dengan perubahan zaman dan sesuai dengan jati diri Muhamamdiyah sebagai organisasi reformis-modernis. Tema-tema yang pada awalnya dianggap sensitif seperti hubungan antar agama, pluralisme agama dan dialog antar iman menjadi tema kajian yang sering dibicarakan dan mendapat porsi cukup besar bagi warga Muhammadiyah, khususnya kaum muda(Latief 2017).

Perubahan fokus Muhammadiyah tercermin dari apa yang menjadi agenda utama MTPPI, diantaranya yaitu "Mengarahkan perselisihan masalah agama agar lebih maslahat"(Asyari 2007). Terlihat di sini bahwa Muhammadiyah tengah memberikan fokus terhadap persoalan antar umat beragama. Hal itu menjadi wajar, karena memang masih sering terjadi persoalan perselisihan yang melibatkan hubungan antar umat beragama.

Pada bagian rekomendasi pada bidang agama, poin 1 berbunyi:

> *Menyerukan kepada pemerintah untuk lebih mengintensifkan pelaksanaan keputusan-keputusan yang mengatur pembinaan kerukunan umat beragama disertai langkah-langkah pemberian sanksi atas pelanggaran-pelanggaran yang membahayakan stabilitas dan integritas nasional.*(Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-43 Beserta Makalah dan Prasarannya 1995)

Terjadi pertumbuhan pesat dalam unsur liberal yang ditunjukkan dengan dominasi wacana liberalisasi. Kegiatan publikasi terkait wacana liberasi juga semakin menjamur dan subur. Seminar-seminar yang mengangkat topik yang berkaitan dengan liberalisai semakin diberi panggung.(Asyari 2007).

Pemikiran keIslaman ala Muhammadiyah seperti menemukan angin segar dengan kehadiran pemikiran Islam progresif-liberal. Muhammadiyah menawarkan pemikiran ke-Islaman yang lebih bernuansa inklusif-toleran bahkan plural dengan corak karakter yang mengedepankan perubahan yang lebih substantif. Hal ini tercermin dari berbagai ceramah maupun tulisan-tulisan para cendekiawan yang ada di lingkaran Muhammadiyah. Konsep "tauhid sosial" mendapat apresiasi yang cukup luas. Konsep ini memadukan semangat ketuhanan dalam mendorong keadilan sosial. Sebagaimana umumnya sebuah perubahan, wacana yang dimotori beberapa elit Muhammadiyah ternyata mendapat penolakan serta menimbulkan reaksi negatif di kalangan Muhammadiyah lainnya.(Latief 2017).

Pada tahun 2000, Muhamamdiyah kembali melangsungkan Muktamar, yang dilaksanakan di Jakarta. Kegiatan ini juga menjadi titik tolak perkembangan beberapa majelis di Muhammadiyah, terutama dalam memperkuat aktifitas intelektual dan sosial. A. Syafi'i Ma'arif menahkodai Muhammadiyah di pimpinan tertinggi, dengan mengembangkan konsep "dakwah kultural". Meski respon beragam dari warga Muhammadiyah, konsep ini terus berjalan, dengan tujuan membumikan Muhammadiyah dengan budaya lokal masyarakat. Kemunculan dakwah kultural merupakan respon terhadap

kritik yang ditujukan kepada Muhammadiyah yang dianggap terlalu kaku, kering dan sempit dalam memandang budaya lokal dan keragaman. Dakwah kultural juga menjadi sarana dakwah Islam ala Muhammadiyah(Latief 2017). Muhamadiyah tidak lagi menyibukkan pada persoalan-persoalan *khilafiah*. Muhammadiyah lebih menyibukkan diri pada isu-isu yang dihadapi di tengah masyarakat. Amin Abdullah selaku ketua MTPPI mengatakan bahwa Muhammadiyah pada masa ini lebih mengedepankan perhatian pada isu yang langsung berdampak pada kehidupan umat Islam(Saleh 2001).

Dalam melakukan dakwah Islam, Muhammadiyah mengalami perubahan orientasi organisasi sesuai dengan ijtihad para pemimpinnya. Secara garis besar, Muhammadiyah dapat dibedakan menjadi tiga periodesasi waktu, yaitu pada masa Kiai Ahmad Dahlan, masa dominasi ahli syariah dan genarasi baru berpendidikan tinggi modern. Pada masa Dahlan, Muhammadiyah mengedepankan sikap yang lebih apresiatif terhadap budaya. Muhammadiyah juga memberi perhatian yang lebih pada aspek kemanusiaan dan lingkungan sosial. Organisasi ini didorong rasa semangat dalam mencapai keadilan sosial dan kemajuan masyarakat, baik melalui pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan sosial.

Sepeninggal Dahlan, tepatnya setelah 1930-an, terjadi perubahan paradigma di internal Muhammadiyah. Organisasi ini lebih terlihat aktif dalam isu-isu hukum syariah dan menekankan purifikasi agama. Perubahan yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik, keagamaan, maupun sosial yang sedang berlangsung pada masa itu. Perbedaan ini terlihat dari cara Muhammadiyah merespon budaya, yang sebelumnya lebih inklusif, mengedepankan aspek kemanusiaan, menjadi organisasi yang memfokuskan diri pada aspek keagamaan dan syariah.

Perubahan di internal Muhamamdiyah masih terus berlanjut. Muhammadiyah yang sebelumnya dipimpin para ulama lulusan Timur Tengah, pada periode berikutnya organisasi ini dipimpin oleh individu lulusan pendidikan tinggi Barat. Pada periode ini, Muhammadiyah lebih terlihat modern-liberal, dibanding sebelumnya yang cenderung berorientasi radikal-puritan.

Tafsir Muhammadiyah di antara Periode Kepemimpinan

Pada dekade awal berdirinya, ulama Muhammadiyah menulis dua karya tafsir, yaitu *Qur'an Jawen* dan *Tafsir Qur'an Jawen Pandum lan Panduming Dumadi. Qur'an Jawen* ditulis oleh tim Muhammadiyah meski tidak disebutkan secara mendetail siapa saja yang terlibat. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1927 oleh Majelis Taman Pustaka dengan sampul logo Muhammadiyah, matahari bersinar. Dalam penelusuran Kiptiyah, *Qur'an Jawen* baru ditemukan sampai juz ke 10, dari surat Al-Anfal, hingga surat at-Taubah. Sebagai karya tafsir, penyajian *Qur'an Jawen* didominasi terjemahan Al-Qur'an. Penafsiran hanya terbatas pada ayat tertentu dan ditulis secara singkat dalam catatan kaki. Jika dilihat dari bahasa yang digunakan yaitu *Krama Inggil*, keberadaan *Qur'an Jawen* menunjukkan bahwa penulisnya berasal dari kalangan priyayi Jawa(Kiptiyah 2020).

Dalam merespon isu penjajahan yang tengah terjadi di Nusantara, memang tidak ditemukan secara implisit bahwa *Qur'an Jawen* mengajak pada upaya semangat nasionalisme. Semangat nasionalisme ini semata-mata hanya bisa dilihat dari pola

hermeneutis, yaitu ajakan agar lebih mengedepankan persatuan dan kerukunan, baik di internal yaitu sesama umat Islam maupun eksternal, hubungan antar-agama(Kiptiyah 2017).

Jika melihat pada penafsiran surat at-Taubah ayat 73, tujuan yang menjadi latar belakang penulisan *Qur'an Jawen* Muhammadiyah bukan didasarkan pada respon terhadap penjajahan Belanda maupun perlawanan terhadap merebaknya *takhayul, bid'ah* dan *khurafat.* Kehadiran *Qur'an Jawen* Muhammadiyah merupakan respon terhadap merebaknya isu kristenisasi. Namun perlu digaris bawahi, bahwa penafsiran yang dilakukan tetap mengajak umat Islam agar melakukan dakwah dan syiar Islam secara damai, bukan melalui jalan paksaan bahkan kekerasan. *Qur'an Jawen* mengajak umat Islam untuk tetap teguh iman, tidak mudah terpengaruh dengan keberadaan upaya kristenisasi yang dilakukan kolonial Belanda(Kiptiyah 2017).

Tafsir Qur'an Jawen Pandum lan Panduming Dumadi[2] kemungkinan besar merupakan tafsir pertama dalam edisi bahasa dan aksara Jawa yang dicetak berjilid-jilid(Gusmian 2010). Kitab ini pertama kali dicetak pada tahun 1928 sebanyak dua jilid, dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Baqarah ayat ayat 1-141. Selain berisi terjemahan Al-Qur'an, kitab ini juga disertai penafsiran yang panjang terhadap semua ayat. Kitab ini mencantumkan tiga tahun penerbitan sekaligus, yaitu Islam, Masehi dan juga Jawa. Kitab ini diterbitkan oleh Boekhandel A.B. Siti Syamsiyah, anggota Muhammadiyah Solo yang banyak berjasa dalam menerbitkan buku dan majalah keislaman. Terkait identitas Muhammadiyah, kitab ini memiliki sampul dengan logo Muhammadiyah, matahari bersinar (Kiptiyah 2020).

Tafsir Qur'an Jawen ini ditulis secara anonim. Terkait dengan anonimitas, berarti berbicara mengenai kedudukan pengarang dalam sebuah karya. Menurut Barthes, sebuah karya memang diciptakan oleh pengarang. Namun, ketika karya tersebut dibaca, peran pengarang tersebut telah menghilang, digantikan oleh peran pembacanya. Dalam hal ini, pengarang dianggap telah mati(Barthes 1989). Anonimitas sebuah karya tidak berpengaruh pada karya tersebut. Sebuah karya masih tetap bisa dinikmati tanpa peduli siapa pengarangnya. Bagi Faucault, anonimitas sebuah tulisan tidak menjadi persoalan, karena jaminan sebuah karya terletak pada usia karya tersebut. Naskah ilmiah tanpa pengarang tetap dapat diakui secara global selama memberikan manfaat(Kiptiyah 2020). Terlebih, penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya sebuah upaya memahami teks Al-Qur'an saja. Penafsiran Al-Qur'an juga berkaitan dengan realitas yang tengah dihadapi oleh mufasir. Sebagai sebuah produk budaya, tafsir Al-Qur'an berdialektika dengan kultur, tradisi serta realitas sosial dan politik yang tengah terjadi (Gusmian 2016).

Dalam menghasilkan karya tafsir, ulama Muhammadiyah lebih memilih menggunakan bahasa dan aksara lokal, yaitu aksara carakan[3]. Penggunaan bahasa Jawa dan aksara carakan dalam naskah Islam termasuk di dalamnya tafsir menunjukkan bahwa penulis karya maupun audiens yang dituju berada di lingkungan keraton. Penggunaan bahasa Jawa dan aksara

[2]Selanjutnya penulis akan menggunakan term "*tafsir Qur'an Jawen"*

[3]Penggunaan bahasa Jawa di Muhammadiyah tidak hanya terjadi saat menerjemahkan dan menafsirkan A-Qur'an saja. Saat menerbitkan majalah, yaitu *Suara Muhammadiyah* organisasi ini juga lebih memilih menggunakan Bahasa Jawa. Penggunaan bahasa dan aksara Jawa oleh Muhammadiyah dinilai sebagai pendukung budaya Jawa.(Mulkhan 1990)

carakan dalam penulisan karya tafsir juga dapat menjadi identitas kaum modernis. Dalam hal ini, kaum tradisionalis justru cenderung tertarik dalam menulis kitab-kitab non-tafsir. Adapun beberapa kiai pesantren yang juga menulis kitab tafsir, mereka lebih memilih menggunakan bahasa dan aksara Arab yang merepresentasikan budaya santri. Penggunaan bahasa jawa dengan menggunakan aksara carakan menjadi sesuatu yang langka dan sulit ditemukan di lingkungan pesantren.(Gusmian 2016)

Semangat dalam mengedepankan rasionalitas sebagaimana menjadi ciri khas organisasi Islam modernis juga terlihat pada kitab ini. Misalnya saja dalam menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 3. Tafsir Qur'an Jawen menyoroti bahwa di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menggugah akal pikiran dan mendorong manusia agar memikirkan ayat-ayat Allah. Al-Qur'an senantiasa melarang manusia untuk membunuh akalnya dan justru melakukan taklid(Kiptiyah 2020).

Pada periode dominasi Ahli Syariah, Muhammadiyah kembali menerbitkan dua kitab tafsir, yaitu *Tafsir Langkah Muhammadiyah* dan *17 Kelompok ayat-ayat Al-Qur'an Ajaran KHA Dahlan.* Pada awalnya *Tafsir Langkah Muhammadiyah* merupakan kumpulan pengajian rutin yang dilakukan oleh Mas Mansur, tidak ditujukan sebagai kitab tafsir. Di kemudian hari, *Tafsir Langkah Muhammadiyah* dibukukan dan menjadi doktrin gerakan Muhammadiyah. Saat kitab tafsir ini ditulis, Indonesia tengah berada dalam kondisi politik yang tengah dicengkram kolonialisme Belanda. Hal ini berdampak ke banyak hal, termasuk gagasan serta pola penyusunan bahasa kitab ini. Penggunaan bahasa saat pertama kali kitab ini diterbitkan masih menggunakan struktur bahasa Belanda dengan ejaan kuno. Begitu juga masih ditemukan adanya beberapa istilah bahasa Belanda dalam kitab ini(Mansur 2013). Saat ini, kitab asli yang diterbitkan pertama kali menjadi koleksi Perpustakaan Grhatama Yogyakarta dengan kode T 297.96 Man T(Kiptiyah 2018).

Menurut Kiptiyah (2018) *Tafsir Langkah Muhammadiyah* tidak ditulis secara langsung oleh Mas Mansur, melainkan kumpulan pengajian Mas Mansur yang dicatat oleh anggota Muhammadiyah bagian taman pustaka sekaligus menerbitkan karya tersebut. Dalam penelusuran, penulis menemukan pada pengantar penerbit Suara Muhammadiyah, tertulis bahwa kitab ini merupakan "karangan Mas Mansur"[4]. Asumsi penulis, kitab ini sebenarnya memang dikarang oleh Mas Mansur, hanya saja dalam proses penulisan dibantu oleh anggota Muhammadiyah bagian taman pustaka. Hal ini terjadi karena memang kitab ini awalnya tidak ditujukan sebagai kitab tafsir, melainkan hasil pengajian yang dibukukan.

Saat kitab tafsir ini ditulis, Indonesia tengah berada dalam kondisi politik yang tengah dicengkram kolonialisme Belanda. Hal ini berdampak ke banyak hal, termasuk gagasan serta pola penyusunan bahasa kitab ini. Menurut Kiptiyah (2018) dan Mansur (2013) penerbitan awal kitab ini ditulis menggunakan bahasa Indonesia, meski masih menggunakan ejaan lama dan dipengaruhi bahasa Belanda. Beberapa istilah bahasa Belanda juga masih ditemukan dalam kitab ini. Dalam proses penulisan, penulis baru bisa menjangkau kitab yang

[4]Mas Mansur merupakan ulama karismatik asar Surabaya. Beliau merupakan ketua Muhammadiyah periode ke-4, tahun 1936-1942. Saat usia 12 tahun, Mas Mansur berguru pada Syeikh Ahmad Khatib di Mekkah, lalu pindah 2 tahun setelahnya dan melanjutkan pendidikannya di Uiversitas Al-Azhar, Kairo. Selain aktif di bidang keagamaan, ia juga aktif di bidang sosial dan juga kebangsaan (Kiptiyah 2018; Lisa and Muqowim 2021).

diterbitkan pada tahun 2013, bukan kitab yang diterbitkan menggunakan bahasa dan ejaan aslinya. *Tafsir Langkah Muhammadiyah* pertama kali diterbitkan pada kurun waktu 1938-1940. Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Majelis Tabligh kembali menerbitkan kitab ini karena merasa masih relevan hingga zaman sekarang.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, kitab ini tidak hanya menyertakan hadis, melainkan juga syair dan peribahasa yang masih relevan dengan pembahasan. Dilihat dari skema penyajiannya, *Tafsir Langkah Muhammadiyah* tidak memiliki corak yang khas seperti *maudhu'i, ijmali* maupun *tahlili* (M. Quraish. Shihab 2015). Hal ini karena memang tafsir ini merupakan kumpulan ceramah yang dibukukan, sehingga penyajiannya tidak seperti kitab tafsir pada umumnya.

Tafsir Langkah Muhammadiyah hanya mengutip sedikit ayat-ayat Al-Qur'an, terutama seputar keutamaan akhlak bagi seorang Muslim. Kitab ini tidak bercorak *fiqhi,*[5] hanya menyebutkan adanya perbedaan pandangan terkait persoalan fikih. Hal itu lebih kepada pesan kepada umat Islam pada umumnya agar lebih mengedepankan persatuan dan tidak terjebak pada perbedaan pandangan fikih. Misalnya pada tema "Memperluas Paham Agama", Mas Mansur menyebutkan adanya perbedaan pandangan para ulama fikih terkait beberapa persoalan agama. Yang ditekankan oleh Mas Mansur adalah pentingnya persatuan di antara umat Islam. Mas Mansur juga menggaris bawahi pentingnya memperbaiki budi pekerti, dalam tema "Memperbaiki Budi Pekerti" misalnya. Diawali dengan mengutip surat Al-Qalam ayat 4, diikuti dengan sebuah hadis dan penjelasan singkat oleh penulis. Selanjutnya ditulis pula pendapat ulama terdahulu, lalu pesan kepada orang-orang Muhammadiyah secara khusus(Mansur 2013).

Mas Mansur memiliki peran yang besar dalam Muhammadiyah, kehadiran Majelis Tarjih di Muhammadiyah merupakan hasil dari pemikirannya. Tujuannya, agar dapat menyelesaikan persoalan fikih yang terjadi di internal Muhammadiiyah. Menariknya, dalam tesisnya, Burhani (2010) menganggap bahwa kehadiran Majelis Tarjih menjadikan Muhammadiyah lebih mengedepankan aspek fikih ketimbang aspek sosial. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, kehadiran *Tafsir Langkah Muhammadiyah* ini justru memberikan kemudahan terhadap persoalan fikih, tidak memberikan doktrin terhadap mazhab fikih tertentu. Misalnya saja pada Langkah Kedua, Mas Mansur menggaris bawahi bahwa Islam merupakan agama yang mudah dan tidak mempersulit pemeluknya, terutama pada persoalan fikih. Mas Mansur menggaris bawahi bahwa dalam konteks fikih, umat Islam diperbolehkan memilih pilihan yang paling mudah untuk dijalankan.

17 Kelompok ayat-ayat Al-Qur'an Ajaran KHA Dahlan merupakan kumpulan ceramah yang ditulis oleh KRH. Hadjid, murid yang sangat rajin mencatat apa saja yang diajarkan oleh Dahlan. KRH Hadjid merupakan satu-satunya murid yang rajin mencatat secara lengkap pelajaran yang telah diberikan Dahlan. Kitab ini pertama kali ditulis menggunakan mesin tik dan menggunakan huruf latin. (Selamet, Supriadi, and Supendi 2023) Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk mengembalikan jiwa Muhammadiyah pada masyarakat yang sudah banyak ditinggalkan. KRH. Hadjid berharap, 17 kelompok ayat Al-

[5]Corak tafsir ini fokus pada ayat-ayat yang memuat ketentuan hukum Islam(Rohmatullah and Al-Ghifari 2023)

Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences (IJoMS)
Vol. 5 No. 2 2026, 1858-1875

Qur'an yang ditafsirkan Kiai Dahlan benar-benar menjadi pegangan pokok para pewaris Muhammadiyah di kemudian hari(Hadjid 2018).

Sama seperti *Tafsir Langkah Muhammadiyah, 17 Kelompok ayat-ayat Al-Qur'an Ajaran KHA Dahlan* juga tidak mencerminkan corak penafsiran tertentu. Hal ini karena memang kitab ini awalnya merupakan ajaran yang diberikan Dahlan kepada para muridnya. Dalam penyajiannya, kitab ini mencantumkan tema tertentu, mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas, lalu didukung dengan hadis dan pendapat para ulama. Salah satu yang menjadi ciri dari kitab ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Kiai Dahlan. Sama seperti *Tafsir Langkah Muhammadiyah,* kitab ini juga tidak mengedepankan tafsir bercorak *fiqhi.* Kitab ini lebih banyak membahas seputar keimanan serta kaitannya dengan kehidupan sosial.

Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Jajasan Dana Bantuan untuk Tjalon Hadji Indonesia pada tahun 1960-an. Kemudian pada tahun 1970-an kitab ini diterbitkan ulang oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Malang mengemban amanah untuk menerbitkan kitab ini pada tahun 2005. Hingga kini, Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammdaiyah menerbitkan kembali kitab ini sejak tahun 2006(Hadjid 2018).

Penulis menjadikan kitab terbitan Suara Muhammadiyah tahun 2021 sebagai rujukan utama. Sejauh penelusuran, penulis belum menemukan kitab aslinya. Berbeda dengan *Tafsir Langkah Muhammadiyah* yang memang disebutkan bahasa yang digunakan pada kitab aslinya, *17 Kelompok ayat-ayat Al-Qur'an Ajaran KHA Dahlan* tidak disebutkan bahasa asli dari kitab tersebut. Penerbit hanya menyampaikan adanya perbaikan khat Arab pada kitab ini. Asumsi penulis, kitab ini menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Meski ditulis pada periode kepemimpinan yang didominasi ahli syariah, pemikiran Dahlan telah begitu melekat dalam diri KRH. Hadjid, sehingga apa yang menjadi karyanya tidak mencerminkan semangat purifikasi dan syariah *oriented.* Jika dilihat dari karyanya, apa yang menjadi perhatian KRH. Hadjid tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan perhatian Dahlan ketika masih hidup, merespon persoalan yang tengah dihadapi di lingkungan sosial kemasyarakatan.

Pada periode kedua, Muhammadiyah dipimpin dan didominasi para pimpinan berwajah ahli syariah dan memiliki semangat purifikasi. Menariknya, tafsir Muhammadiyah tidak didominasi penafsiran dengan corak *fiqhi* dan mencerminkan semangat purifikasi Islam secara radikal. Tema tentang pentingnya persatuan tidak dilupakan, bersanding dengan keimanan. Selanjutnya tema-tema tentang pentingnya kehidupan sosial, kewajiban terhadap sesama masih diperhatikan dalam tafsir Muhammadiyah generasi kedua. Pembahasan yang ada pada tafsir Muhammadiyah generasi kedua masih menitik beratkan pada kepedulian sosial.

Pada periode generasi kepemimpinan berpendidikan tinggi modern, Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih telah menghasilkan 2 karya tafsir, yaitu *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* dan tafsir *At-Tanwir*. Pada *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama,* ayat-ayat yang ditafsirkan yaitu seputar hubungan sosial antar umat beragama. Tafsir ini merupakan tafsir tematik, sebagai

respon atas berbagai persoalan yang tengah terjadi pada masa kemunculannya(MTPPI 2000).

Tafsir Tematik tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama disusun secara kolektif, meski tidak disebutkan siapa saja individu yang terlibat di dalamnya. Proyek penulisan tafsir ini telah didiskusikan secara intensif di lingkungan Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Wacana ini juga telah dibahas dalam Musyawarah Nasional Tarjih ke-24 Universitas Muhammadiyah Malang pada tanggal 29-31 Januari pada tahun 2000. *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* ditujukan untuk membuka wacana dialog pemikiran keagamaan dan keislaman, diputuskan sebagai wacana yang selalu terbuka untuk direspon, tidak mengikat secara organisatoris bagi persyarikatan Muhammadiyah(MTPPI 2000).

Kehadiran *Tafsir Tematik tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* merupakan respon terhadap berbagai konflik antar-agama yang ada di Indonesia. Dalam menghadirkan karya tafsir, Muhamamdiyah berkontribusi dalam memberi pemahaman bagaimana hubungan antar-agama diatur dalam Al-Qur'an(Burhani 2011).

Tafsir ini mencoba menggaris bawahi isu agama dari berbagai pendekatan. Dalam mengkaji persoalan pluralisme agama misalnya, tafsir ini merujuk tidak hanya kepada sarjana muslim, melainkan juga pada sarjana non-muslim(MTPPI 2000). Tema pluralisme agama menjadi salah satu tema yang kontroversial, selain juga tema tentang pernikahan beda agama. Kitab ini mendapat respon beragam dari para anggota Muhammadiyah, beberapa bahkan meminta agar Muhammadiyah melarang serta menarik kembali tafsir yang telah beredar. Meski tidak ditarik dari peredaran, tafsir ini sudah tidak dicetak ulang(Burhani 2018).

Dalam mengemukakan tema-tema yang dibahas, *Tafsir Tematik tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* terlihat bercorak *fiqhi.* Pendapat-pendapat para ulama baik periode awal maupun kontemporer dikemukakan, dideskripsikan dengan panjang lebar. Jika menemukan sebuah teori atau pendapat tidak sesuai dengan konteks zaman sekarang, maka tafsir ini langusng menolaknya, meski pendapat itu sudah cukup lama mapan. Misalnya saja pada tema "Hubungan Antar Umat Beragama". Kitab ini secara tegas mengatakan bahwa teori *nasakh* tidak dijadikan sebagai dasar pendekatan penafsiran dan pengambilan kesimpulan(MTPPI 2000).

Selanjutnya tafsir *At-Tanwir* yang hingga saat ini belum selesai penulisannya dan ditargetkan akan selesai pada 15 tahun mendatang. Tafsir *At-Tanwir* baru ditulis hingga jilid 2, melingkupi surat al-Fatihah hingga surat Al-Baqarah ayat 286. Kehadiran *Tafsir At-Tanwir* merupakan respon terhadap berbagai persoalan yang tengah terjadi di belahan dunia, termasuk Indonesia. Sama dengan *Tafsir Tematik tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* tafsir *at-Tanwir* juga dikeluarkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Yang membedakan ialah bahwa di kitab ini dimunculkan siapa saja individu yang terlibat dalam penulisan(Penyusun 2016).

Haedar Nashir, selaku Ketua PP Muhammadiyah mengatakan bahwa Tafsir *At-Tanwir* sudah mulai ditulis dan diterbitkan di Majalah Suara Muhammadiyah hingga menjelang Muktamar Satu Abad pada tahun 2010. Sayangnya penulisan ini sempat terputus hingga pada akhirnya dilanjutkan kembali setelah Muktamar ke-46(Nashir 2026). Tafsir ini disusun

secara berurutan sesuai urutan mushaf, mulai dari surat al-Fatihah dan nantinya akan diakhiri dengan surat an-Nas. Urutan tersebut nantinya dikelompokkan menurut tema tertentu. Secara metode, tafsir ini termasuk pada tafsir *tahlili cum maudhui* (Redaksi 2017) diurutkan sesuai urutan mushaf, namun tetap memperhatikan tema-tema yang akan disampaikan.

Pendekatan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an menggabungkan 3 pendekatan sekaligus, yaitu *bayani*, *burhani* dan juga *irfani*. Para mufasir menggunakan ayat al-Qur'an, hadis, kaidah fikih, perkataan ulama, serta teori ilmu yang relevan, data lapangan, pengalaman empiris, dipadukan dengan bahan irfani seperti kejernihan hati dan sensitifitas para mufasir(Penyusun 2016). Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, Muhammadiyah memilih jalur yang lebih moderat, terlebih pasca 11 September 2001(Qodir et al. 2020).

Para mufasir merupakan akademisi Muslim yang memang sudah berkecimpung dalam studi Islam sehingga reputasi dan juga otoritas dalam memahami persoalan yang komplek sudah mereka miliki. Ada beberapa nama yang muncul pada jilid 1, namun tidak ada di jilid berikutnya. Begitu juga sebaliknya. Kemungkinan sampai penulisan tafsir ini selesai, akan ada beberapa nama yang terus berganti. Kehadiran mufasir perempuan perlu digaris bawahi, mengingat jarangnya kehadiran perempuan sebagai mufasir(Fawaid 2015). Padahal, kewajiban memahami dan mengkaji Al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan bagi kaum tertentu.

Dari beberapa kitab tafsir yang dihasilkan ulama Muhammadiyah, metode yang digunakan memang beragam. Misalnya saja pada *Qur'an Jawen* dan *Tafsir Qur'an Jawen Pandum lan Pandoming Dumadi* keduanya bercorak *tahlili*, yang menurut Mariatul Kiptiyah ditulis lengkap 30 juz(Kiptiyah 2017). Pada *17 Kelompok ayat-ayat Al-Qur'an Ajaran KHA Dahlan* maupun *Tafsir Langkah Muhammadiyah,* keduanya tidak mencerminkan corak tafsir tertentu, karena pada awalnya keduanya memang tidak ditujukan sebagai kitab tafsir. Keduanya menyajikan pembahasan yang difokuskan pada beberapa ayat Al-Qur'an dengan beberapa tema tertentu. Sesuai dengan namanya, *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* juga merupakan tafsir tematik yang fokus pembahasannya seputar ayat yang berkaitan dengan hubungan lintas-agama. Sedangkan yang terbaru yaitu *Tafsir At-Tanwir* merupakan perpaduan antara *tahlili* dan *maudhu'i* atau disebut *tahlili cum maudhui*.

Tafsir sebagai produk pemikiran tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sosio-kultural yang melingkupi mufasir. Dalam penelitian ini, kehadiran mufasir tidak bisa dilepaskan dari Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakakatan yang juga berusaha menerjemahkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam bahasa Masyarakat muslim di Nusantara. Penulis menemukan bahwa perubahan kepemimpinan di internal Muhammadiyah memiliki pengaruh terhadap perubahan karya yang dihasilkan.

Pada periode pertama, penyebaran Muhammadiyah hanya berkisar di sekitar kraton, maka media yang digunakan dalam upaya penafsiran Al-Qur'an menyesuaikan dengan audiensnya. Muhammadiyah periode awal masih menggunakan bahasa Jawa dan aksara carakan sebagai media penyampaian tafsir. Meski masih diselimuti penjajahan, tafsir Muhammadiyah periode awal tidak menyinggung isu tersebut secara tekstual. Muhammadiyah justru memberikan pemahaman agar umat Islam tidak terpecah belah hanya karena persoalan perbedaan pemahaman fikih. Muhammadiyah melalui tafsirnya juga memberikan pemahaman bahwa akal harus dikedepankan, seorang muslim tidak boleh

melakukan sesuatu hanya berdasarkan ikut-ikutan tanpa landasan. Umat Islam diminta untuk lebih kritis terhadap apa yang dikerjakan.

Pada periode kedua, Muhammadiyah lebih dikenal luas oleh Masyarakat. Penyebarannya hingga ke pulau Sumatera. Kehadiran tafsir pada periode kedua ini menyesuaikan konteks yang tengah terjadi pada masa itu. Kemunculan persoalan fikih menjadi isu yang menjadi perhatian dalam kitab ini. Salah satu tema yang dibahas di kitab tafsir pada periode ini yaitu perlunya pemahaman umat Islam bahwa fikih memang memiliki perbedaan, dan dalam perbedaan tersebut jangan sampai menjadikan umat Islam saling bermusuhan. Meski membahas persoalan fikih, tafsir periode kedua ini lebih menekankan pentingnya pemahaman mendalam umat Islam terhadap fikih, agar tidak terjebak pada kesulitan dan perpecahan. Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an pada periode kedua juga menyesuaikan dengan audiensnya. Jika Muhammadiyah periode awal hanya tersebar di Jawa, pada periode kedua Muhammadiyah sudah mengalami perluasan. Hal ini menjadikan Muhammadiyah harus menyesuaikan diri dengan anggotanya, sehingga Muhammadiyah lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan huruf latin.

Pada periode ketiga, Muhammadiyah kembali mengalami perubahan paradigma. Pada periode ini, Muhammadiyah dipimpin oleh pimpinan yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi modern. Pada periode ini, Muhammadiyah memiliki lembaga yang lebih otoritatif dalam membahas persoalan agama, yaitu Majelis Tarjih dan Tajdid. Dengan menghasilkan *Tafsir Tematik tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama,* Muhammadiyah justru dinilai sebagai organisasi yang menghasilkan produk tafsir yang mengarah pada liberasi agama. Beberapa pihak meminta agar Muhammadiyah menarik kembali karya tafsir tersebut. Meski tidak menarik peredaran *Tafsir Tematik tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama,* Muhammadiyah tidak lagi memperbanyak hasil karya tersebut. Setelah satu dasawarsa lebih, Muhammadiyah kembali menerbitkan kitab tafsir, yang diberi judul tafsir At-Tanwir. Tidak seperti *Tafsir Tematik tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, tafsir *At-Tanwir* memunculkan nama-nama siapa saja yang terlibat dalam penulisan kitab tafsir ini. Penulis tafsir *at-Tanwir* didominasi akademisi di perguruan tinggi modern.

Kesimpulan

Perubahan kepemimpinan Muhammadiyah tidak hanya memberikan transformasi organisasi, tetapi juga merekonstruksi otoritas penafsiran Al-Qur'an. Historiografi tafsir Muhammadiyah menunjukkan bahwa tafsir merupakan arena produksi pengetahuan yang mengikuti dinamika intelektual pimpinan Muhammadiyah.

Setiap periode kepemimpinan, tafsir Muhammadiyah seolah tidak memiliki keterkaitan antara yang satu dengan lainnya. Meski terputus secara genealogis, tafsir Muhammadiyah memiliki ciri yang sama, yaitu bersifat responsif-kontekstual. Dari segi bahasa, penggunaan bahasa dan aksara Jawa pada periode awal tafsir Muhammadiyah menunjukkan tujuan pembumian nilai-nilai kitab suci Al-Qur'an yang disesuaikan dengan audiens tempat tafsir tersebut lahir. Hal ini sekaligus merefleksikan adanya pengaruh sosiokultural tempat karya tafsir tersebut dihasilkan. Penggunaan bahasa dan aksara Jawa

dalam Tafsir Al-Qur'an menjadi ciri khas dan penanda bahwa karya tersebut dihasilkan di Kraton.

Dalam menghasilkan karya tafsir, Muhammadiyah mengalami pergeseran terkait siapa yang berhak mengehasilkan karya tafsir. Pada periode pertama dan kedua, Majelis Tarjih belum menjadi lembaga yang memiliki otoritas dalam menghasilkan karya tafsir. Kehadiran Majelis Tarjih pada periode ketiga menjadikan lembaga ini sebagai tempat berkumpulnya para ulama dalam menyelesaikan persoalan agama di internal Muhamamdiyah, termasuk di antaranya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih mudah difahami Masyarakat luas.

Dominasi pemikiran kepemimpinan cukup berpengaruh pada hasil penafsiran Muhammadiyah. Pada periode awal, dominasi pimpinan Muhammadiyah yang dekat dengan budaya Jawa membentuk wajah penafsiran Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa dan aksara yang digunakan. Pada periode dominasi ahli syariah, corak tafsir yang dihasilkan tidak menunjukkan corak *fiqhi*. Mas mansur sebagai pencetus lahirnya Majelis Tarjih yang dinilai Burhani lebih mengedepankan purifikasi agama dan syariah oriented tidak menunjukkan hasil karya yang demikian. Mas Mansur lebih mengedepankan nilai-nilai sosial, termasuk saat membahas persoalan fikih. Mas Mansur mengajak warga Muhammadiyah agar tidak terjebak dalam fikih yang justru mengekan, sebaliknya justru menunjukkan adanya kemudahan dalam Islam.

Pada periode berikutnya, pemimpin dengan latar belakang pendidikan barat memengaruhi karya tafsir yang dihasilkan. Masyarakat umum terlihat belum siap atas kehadiran tafsir yang berseberangan dengan pandangan yang sudah mapan, sehingga dinilai sebagai tafsir liberal. Beberapa pihak bahkan meminta agar *Tafsir Tematik tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* ditarik dari edaran. Satu dasawarsa berikutnya, Muhammadiyah kembali menghasilkan karya kitab tafsir, yang diberi judul tafsir At-Tanwir. Karya tafsir ini menggabungkan corak *tahlili* dengan *maudhu'i.*

Selain pembahasan mengenai rantai genealogis, penelitian ini juga menemukan bahwa periodesasi Tafsir Muhammadiyah memiliki periodisasi sendiri, berbeda dengan periodesasi yang dikemukakan oleh Howard M. Federspiel dan Islah Gusmian. Hal ini didasarkan pada adanya perbedaan paradigma pada kepemimpinan Muhammadiyah yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh hasil karya di dalamnya, termasuk Tafsir. Periodesasi Tafsir Muhammadiyah lebih tepat jika disandingkan dan mengikuti perkembangan serta perbedaan paradigma di internal Muhammadiyah.

Referensi

Alfian. 1989. *Muhammadiyah: The Political Behavior of A Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, .

Alfian. 2010. *Politik Kaum Modernis : Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*. Jakarta: Al-Wasat.

Asyari, Suaidi. 2007. "A REAL THREAT FROM WITHIN: Muhammadiyah's Identity Metamorphosis and the Dilemma of Democracy." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 1(1): 18–41. doi:10.15642/JIIS.2007.1.1.18-41.

Aulia, Aly. 2014. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Dalam Muhammadiyah." *Tarjih* 12(1).

Barthes, Roland. 1989. *The Rustle of Language*. California: University of California Press.

Bell, Allan. 2009. "Language Style as Audience Design." In *The New Sociolinguistics Reader*, London: Macmillan Education UK, 265–75. doi:10.1007/978-1-349-92299-4_18.

Benda, Harry J. 1985. *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Bandung: Pustaka Jaya.

Bruinessen, Martin Van. 1994. *Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.

Burhani, Ahmad Najib. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. Ciputat: Al-Wasat.

Burhani, Ahmad Najib. 2011. "Lakum Dīnukum Wa-Liya Dīnī: The Muhammadiyah's Stance towards Interfaith Relations." *Islam and Christian–Muslim Relations* 22(3): 329–42. doi:10.1080/09596410.2011.586512.

Burhani, Ahmad Najib. 2018. "Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah." *Studia Islamika* 25(3): 433–70. doi:10.15408/sdi.v25i3.7765.

Fawaid, Ah. 2015. "PEMIKIRAN MUFASIR PEREMPUAN TENTANG ISU-ISU PEREMPUAN." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23(1): 57. doi:10.19105/karsa.v23i1.609.

Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge : Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. ed. Colin Gordon. Great Britain: Pantheon Books.

Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press, 1960.

Gusmian, Islah. 2010. "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca." *TSAQAFAH* 6(1): 1. doi:10.21111/tsaqafah.v6i1.136.

Gusmian, Islah. 2015. "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5(2): 223–47. doi:10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247.

Gusmian, Islah. 2016. "TAFSIR AL-QURAN BAHASA JAWA Peneguhan Identitas, Ideologi, Dan Politik Perlawanan." *SUHUF* 9(1): 141. doi:10.22548/shf.v9i1.116.

Hadjid. 2018. *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan : 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Suara Muhammadiyah.

Hall, Stuart. 2001. "Foucault: Power, Knowledge and Discourse." In *Discourse Theory and Practice: A Reader*, London: Sage.

Jainuri, A. 2021. *Ideologi Kaum Reformis : Melacak Wawasan Keagamaan Generasi Awal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Kebung, Konrad. 2018. "Membaca 'Kuasa' Michel Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia." *MELINTAS* 33(1): 34–51. doi:10.26593/mel.v33i1.2953.34-51.

Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-43 Beserta Makalah Dan Prasarannya. 1995. Yogyakarta.

Kim, Hyung-Jun. 2010. "Praxis and Religious Authority in Islam: The Case of Ahmad Dahlan, Founder of Muhammadiyah." *Studia Islamika* 17(1). doi:10.15408/sdi.v17i1.468.

Kiptiyah, Siti Mariatul. 2017. "Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Cacarakan: Studi Atas Kur'an Jawen Muhammadiyah Dan Tafsir Kur'an Jawen Pandam Lan

Pandoming Dumadi." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15(2): 420. doi:10.31291/jlk.v15i2.531.

Kiptiyah, Siti Mariatul. 2018. "Gagasan Kebangsaan Dan Moderatisme K.H. Mas Mansur (1896-1946) Dalam Tafsir Langkah Moehammadijah." *Mas Mansur JAWI* 1(1): 107–24. doi:10.24042/jw.v1i1.2969.

Kiptiyah, Siti Mariatul. 2020. *Warisan Islam Nusantara: Tafsir Al-Qur'an Carakan Dan Narasi Reformisme*. Semarang: Elsa.

Latief, Hilman. 2017. *Post Puritanisme : Pemikiran Dan Arah Baru Gerakan Islam Modernis Di Indonesia, 1995-2015*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Lisa, Nila Afnilul, and Muqowim Muqowim. 2021. "Hubbul Wathon Perspektif Gagasan Dan Perjuangan K.H. Mas Mansur." *JAWI* 4(2). doi:10.24042/jw.v4i2.10781.

Mansur, Mas. 2013. *Tafsir Langkah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

MTPPI. 2000. *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*. Yogyakarta: Pustaka SM.

Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

Nakamura, Mitsuo. 1983. *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nashir, Haedar. 2026. "Membaca Tafsir At-Tanwir." *https://web.suaramuhammadiyah.id/2017/02/26/membaca-tafsir-at-tanwir/*.

Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Peacock, James L. 1978. *Purifying the Faith: The Muhammadijah Movement in Indonesian Islam*. Menlo Park, California: The Benjamin/Cummings Publishing Company.

Penyusun, Tim. 2016. *Tafsir At-Tanwir*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid, Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Pradoko, A. M. Susilo. 2017. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UNY Press.

Qodir, Zuly, Hasse Jubba, Mega Hidayati, Irwan Abdullah, and Ahmad Sunawari Long. 2020. "A Progressive Islamic Movement and Its Response to the Issues of the Ummah." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10(2): 323–52. doi:10.18326/ijims.v10i2.323-352.

Redaksi. 2017. "Di Balik Tafsir At-Tanwir." *https://web.suaramuhammadiyah.id/2017/02/18/di-balik-tafsir-at-tanwir/*. https://web.suaramuhammadiyah.id/2017/02/18/di-balik-tafsir-at-tanwir/ (June 28, 2026).

Rohmatullah, Acep Ihsan, and Faishal Al-Ghifari. 2023. "Eksistensi Corak Tafsir Hukmi Dalam Penafsiran Al-Quran." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3(4): 615–22. doi:10.15575/jis.v3i4.30960.

Saleh, Fauzan. 2001. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia : A Critical Study*. Leiden: Brill.

Selamet, Sopaat Rahmat, Dedi Supriadi, and Usman Supendi. 2023. "Doktrin Teologi 'Al-Ma'un' Dan Perkembangan Muhammadiyah." *Historia Madani* 7(2). doi:https://doi.org/10.15575/hm.v7i2.30677.

Shihab, Alwi. 2016. *Membendung Arus : Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Shihab, Moh Quraish. 2015. *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an : Dilengkapi Penjelasan Kritis Tentang Hermeneutika Dalam Penafsiran al-Qur'an*. Lentera Hati.

Shodiqin, Mochammad Ali. 2014. *Muhammadiyah Itu NU: Dokumen Fiqih Yang Terlupakan*. Jakarta: Noura Books.

Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. 2016. "A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy." *Studia Islamika* 23(3): 399–433. doi:10.15408/sdi.v23i3.3157.

Wiradnyana, Ketut. 2018. *Michel Foucault, Arkeologi Pengetahuan Dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Witriani, Witriani, Zusiana Triantini, Muhrisun Muhrisun, and Emawati Emawati. 2025. "Negotiation Identity and Religious Expression in Early Childhood: A Case Study of SDITs in Lombok, Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62(2): 277–303. doi:10.14421/ajis.2024.622.277-303.